

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak dengan hambatan pendengaran diistilahkan juga sebagai tunarungu. Kehilangan fungsi pendengaran yang dialami tunarungu memberikan dampak luas dalam kehidupan bagi dirinya sendiri, orang tua maupun orang disekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari gangguan pendengaran diantaranya menyebabkan permasalahan dalam perkembangan bahasa dan belajar. Masalah penting yang dialami anak gangguan pendengaran adalah keterbatasan dalam mendengar suara dan bunyi dari lingkungan sekitarnya. Kesulitan menangkap suara dan bunyi itu menyebabkan kurangnya kemampuan dalam pemerolehan bahasa, sedangkan bahasa merupakan dasar untuk berkomunikasi. Perbedaan kemampuan bahasa anak tunarungu menjadi perhatian lebih bagi guru. Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu menjadi prioritas utama mengingat keterbatasan anak dalam memahami kosa kata.

Pemerolehan bahasa oleh anak mendengar berawal dari pengalaman dalam situasi kebersamaan antara ibu dengan bayi. Suatu bahasa akan mudah didapatkan oleh anak ketika pengalaman yang anak dapatkan dari lingkungan sangat berarti baginya. Untuk mengemas suatu lingkungan yang sangat berarti bagi anak agar pemerolehan bahasa di dapat anak secara efektif maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan. Kemampuan berbahasa anak tidak hanya bahasa oral melainkan segala sesuatu yang anak lihat dan anak dapatkan menjadi suatu bahasa ketika anak mengerti akan situasi lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa perkembangan bahasa dan bicara dapat diperoleh melalui pengalaman proses mendengar. Namun tidak semua anak dapat melalui tahapan perkembangan tersebut, seperti halnya anak-anak dengan hambatan pendengaran.

Dengan kondisi anak mengalami hambatan pendengaran, hal ini akan memberikan dampak pada perkembangan bahasa dan bicara. Pada saat anak baru

lahir atau disebut bayi, perkembangan bahasa anak akan melewati dua tahap perkembangan yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Pada tahap pralinguistik anak dengan hambatan pendengaran dan anak dengan mendengar pada umumnya akan sam melalui tahap ini. Seperti menangis, menjerit, tertawa merespon, babling (seperti suara berkumur). Kemampuan anak tersebut akan terus berkembang sampai masuk ke tahap linguistik. Akan tetapi beda halnya jika pada anak dengan hambatan pendengaran, kemampuan tersebut mungkin tidak berkembang berhenti pada tahap pralinguistik atau bahkan dapat menurun. Hal ini disebabkan anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat menerima stimulus bunyi atau suara dari lingkungan luar.

Dampak pada perkembangan bahasa dan bicara tersebut berpengaruh juga terhadap kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu. Bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang dalam memahami ide, pikiran, ataupun perasaan yang terjadi disekitarnya. Selain bahasa reseptif, aspek penting dalam kegiatan berbahasa yaitu bahasa ekspresif. Yuwono (2009, hlm. 66) mengungkapkan 'bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat ataupun gesture'. Terhambatnya kemampuan berbahasa dan berbicara, baik secara reseptif maupun ekspresif, membuat anak tunarungu sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar, yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Karena dalam pemelorehan bahasa anak tunarungu tidak diajarkan kata-kata kemudian artinya, melainkan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui apa yang dilihatnya. Setelah itu anak mulai memahami hubungan. antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, dimulai pada masa kanak-kanak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak diketahui sebagai suatu keahlian komunikasi verbal yang sulit dan unik dibandingkan dengan komunikasi verbal lainnya seperti berbicara, menulis dan membaca. Seperti yang diutarakan oleh Hermawan (2012, hlm. 30).

Menyimak tidak sekedar merupakan aktivitas mendengar tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual. Menyimak merupakan keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan.

Menyimak seperti yang diungkapkan diatas merupakan salah satu tahap dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak seperti pada anak mendengar umumnya. Pemerolehan bahasa pada anak mendengar diajarkan melalui kata-kata yang di dengarnya kemudian diajarkan artinya, sedangkan bagi anak tunarungu melalui apa yang dilihat dan dirasakannya kemudian anak akan belajar menghubungkan antara pengakaman dan lambang bahasa yang diperoleh. Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah keterampilan menyimak pada anak.

Perkembangan keterampilan menyimak pada anak tunarungu diharapkan anak dapat menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melalui membaca ujaran.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 1986, hlm. 19)

Pada umumnya menyimak untuk anak tunarungu terbatas hanya dengan penglihatan (visual), yaitu dengan menangkap ucapan orang lain (melalui gerak bibir pembicara), sehingga bila pembicara kurang jelas atau terlalu cepat melafalkannya secara otomatis anak akan kesulitan atau bahkan tidak mengerti maksud pembicara.

Masalah yang ditemukan di lapangan, anak usia dini dengan hambatan pendengaran kelas TK A, mengalami hambatan dalam berbahasa khususnya bahasa reseptif menyimak. Hal tersebut ada kaitannya dengan proses mendengar anak, karena tidak ada pengalaman bunyi bahasa yang di dengarnya. Kemampuan berbahasa anak mengalami penurunan, karena tidak adanya interaksi anak seperti saat di sekolah, kegiatan yang melibatkan anak dengan teman sebayanya dan

komunikasi anak yang kurang terjalin seperti saat di sekolah. Komunikasi anak terjalin hanya dengan orang tua dan anggota keluarga di rumah. Agar kemampuan berbahasa reseptif menyimak anak di rumah tetap terjalin seperti di sekolah dengan dukungan anggota keluarga maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Pembelajaran di sekolah masih di *setting* secara klasikal artinya pembelajarannya seperti pembelajaran pada umumnya yaitu proses memperhatikan guru ketika menyampaikan materi atau memberikan materi kemudian anak menuliskan dan diminta untuk mengucapkan secara lisan. Begitupun di rumah pembelajarannya hanya ketika ada PR dari sekolah dan anak lebih senang bermain karena pada seusianya bermain menjadi sesuatu yang menyenangkan. Pembelajaran secara klasikal membuat anak bosan terkadang anak asik sendiri dengan temannya. Hingga pada akhirnya anak memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya.

Pembelajaran bahasa sejatinya diperoleh melalui pengalaman anak, ketika pembelajaran subjek di kelas terus menerus diterapkan secara klasikal artinya guru yang lebih banyak berperan. Maka anak akan kesulitan menemukan pengalamannya sendiri karena tidak mendapatkan kebebasan sehingga bahasa yang didapat oleh anak dapat membuat anak cepat lupa atau bahkan anak mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa.

Masalah diatas dijelaskan bahwa subjek memiliki hambatan dalam keterampilan menyimak khususnya dalam memahami instruksi sederhana, selain itu juga setting pembelajaran yang masih diterapkan secara klasikal membuat peneliti tertarik untuk meneliti penerapan suatu metode belajar yaitu metode montessori. Metode montessori tidak hanya dapat diterapkan di sekolah tetapi juga dapat diterapkan di rumah oleh anggota keluarga.

Penggunaan suatu metode pembelajaran pada penelitian kali ini bertujuan membantu anak dengan hambatan dalam pemerolehan bahasanya. Metode pembelajaran ini dirancang dengan sangat menyenangkan dan anak akan mengeksplor sendiri bahasa yang anak dapatkan dari lingkungannya melalui simbol-simbol. Metode ini dinamakan metode Montessori.

Penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa anak guru hanya sebagai fasilitator selebihnya anak yang akan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman yang anak peroleh. Seperti kita ketahui bahwa pemerolehan bahasa yang utama yaitu didapatkan berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh anak. Dengan menggunakan metode Montessori ini anak akan lebih mudah dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Karena pembelajarannya pun di desain bermain dengan itu anak akan mengeksplor sendiri dan meningkatkan rasa ingin tahu anak. Metode montessori didesain khusus untuk anak karena memberikan unsur kebebasan untuk anak. Artinya anak bebas mengeksplere sendiri pembelajaran melalui bermain dan anak akan menciptakan pengalamannya sendiri. Karena seperti kita ketahui bahwa tahap pemerolehan perilaku bahasa verbal yang pertama adalah pengalaman.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas dengan ini peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengujikan penerapan metode montessori terhadap kemampuan bahasa reseptif menyimak anak usia dini dengan hambatan pendengaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka penulis melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyimak pada anak dengan hambatan pendengaran yaitu melalui membaca ujaran.
- 2) Kemampuan menyimak dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
- 3) Tahapan pemerolehan bahasa kemampuan menyimak diperoleh melalui pengalman anak sendiri.
- 4) Terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak dengan hambatan pendengaran yaitu metode montessori yang menerapkan belajar sambil bermain dan memberikan

kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya hingga menciptakan pengalamannya sendiri.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif menyimak anak usia dini dengan hambatan pendengaran di TKLB B Prima Bhakti Mulya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif menyimak anak usia dini dengan hambatan pendengaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan ilmu Pendidikan khusus. Khususnya pengaruh dari metode Montessori dalam peningkatan bahasa reseptif menyimak pada anak dengan hambatan. Penerapan metode ini diharapkan dapat berkembang menjadi sebuah konsep atau teori baru dalam pembelajaran bahasa pada tunarungu usia dini.

1.5.2 Kegunaan Secara Praktis

1.5.2.1 Bagi penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengalaman dalam menerapkan metode Montessori terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif menyimak anak dengan hambatan pendengaran di TKLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

1.5.2.2 Bagi Guru

Bagi guru, khususnya di TKLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memilih suatu metode pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan pelayanan Pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran dalam pemerolehan bahasa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka berisi kajian teori metode motessori dan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan hambatan pendengaran, penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi tentang variable penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, Teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis peneliti.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan dan rekomendasi merupakan kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis yang dilakukan serta disertai rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak yang berkaitan.